

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam teori akan diuraikan beberapa kerangka pikiran tentang teori-teori para ahli yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Landasan teori ini akan menjadi bahan acuan dan patokan bagi peneliti dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu, peneliti ingin menguraikan teori-teori yang terkait dengan penelitian

A. Penyesuaian diri

Manusia sejak lahir akan berhadapan dengan lingkungan yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia diawali dengan adaptasi. Pada dasarnya manusia telah diberikan kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan. Dengan demikian, kapan dan dimana manusia itu berada perlu menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan serta aturan dalam lingkungan tersebut. Ini akan terjadi selama hidup manusia.

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Kartono (2000:264), menyatakan “Penyesuaian diri adalah suatu usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga permusuhan, kemarahan, depresi, dan emosi negatif lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis”.

Hurlock (2002:109-118), menyatakan “Penyesuaian diri adalah memberikan perumusan tentang penyesuaian diri secara lebih umum,

yaitu bilamana seseorang menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan dia memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti ia diterima oleh kelompok atau lingkungannya". Dengan perkataan lain, orang itu mampu menyesuaikan sendiri dengan baik terhadap lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri, orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan juga pada lingkungannya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Enung (2010:208), mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian diri yang meliputi:

- a. Aspek afektif emosional meliputi : perasaan aman, percaya diri, semangat, perhatian, tidak menghindar, mampu memberi dan menerima cinta, berani.
- b. Aspek perkembangan intelektual atau kognitif, meliputi : kemampuan memahami diri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan melihat kenyataan hidup.
- c. Aspek perkembangan sosial meliputi : mengembangkan potensi, mandiri, fleksibel, partisipasi, dan bekerja sama.

Hurlock (2002), mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian diri sebagai berikut:

- a. Penampilan nyata, *Overt performance* yang diperlihatkan individu sesuai norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, artinya bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial, artinya individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan

dapat menjalankan perannya dengan baik dalam dalam kegiatan sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Enung (2010:17) :

- a. Faktor fisiologis, struktur jasmani merupakan kondisi yang primer dari tingkah laku yang penting bagi proses penyesuaian diri.
- b. Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian diri antara lain, pengalaman, aktualisasi diri, frustrasi, depresi, dan sebagainya.

Selanjutnya Sunarto (2000:229), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ialah:

- a. Kondisi fisik artinya : struktur tubuh dan tempramen yang merupakan warisan orang tua. Adanya korelasi yang tinggi antar tipe bentuk dan tipe temperamen. Dengan demikian akan mempengaruhi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- b. Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan sosial moral dan emosional. Dalam proses perkembangan respon anak dan perkembangan dari belajar dan pengalaman. Pola penyesuaian diri akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya.

- c. Kondisi lingkungan seperti keluarga sebagai contoh untuk mempengaruhi anak dalam proses penyesuaian diri khususnya kematangan intelektual, sosial, dan moral.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah faktor bawaan, yaitu faktor yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan meliputi, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

4. Karakteristik Penyesuaian Diri

Hartono (2006:229), menyatakan "Ada dua karakteristik diri yaitu penyesuaian diri secara positif dan negatif".

1. Penyesuaian Secara Positif

Pribadi yang mampu menyesuaikan diri secara positif ditandai oleh hal-hal sebagai berikut tidak menunjukkan ketegangan emosional, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, menghargai pengalaman bersikap realistis dan objektif, mampu dalam belajar, tidak menunjukkan adanya frustrasi. Secara positif individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk antara lain :

- a. Menghadapi masalah secara langsung dengan segala konsekuensinya mengambil tindakan sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- b. Melakukan Eksplorasi.
Dalam situasi apapun individu berusaha mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah.
- c. Penyesuaian diri dengan mengambil kemampuan-kemampuan khusus dalam diri dan mengembangkannya sehingga individu dapat menyesuaikan diri.
- d. Penyesuaian diri dengan belajar
Hal ini akan membantu individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu menyesuaikan diri.
- e. Penyesuaian diri dengan inhibisi dan pengendalian diri
Penyesuaian diri akan lebih berhasil jika disertai dengan kemampuan memilih tindakan mana yang tepat dan pengendalian diri yang tepat pula. Dalam situasi ini individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan cara ini yang disebut dengan inhibisi. Disamping itu individu juga harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

- f. Penyesuaian diri dengan melakukan perencanaan yang tepat. Dalam situasi ini tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat, keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan dari berbagai segi.

2. Penyesuaian Diri secara Negatif

Sebaliknya pribadi yang tidak mampu menyesuaikan diri secara positif, ditandai dengan berbagai bentuk tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistis, agresif, dan sebagainya.

Ada 3 (tiga) bentuk penyesuaian diri yang negatif yaitu:

- a. Reaksi bertahan (*defence reaction*) artinya individu berusaha mempertahankan diri dalam bentuk rasionalisasi, represi, proyeksi, memutar balikan kenyataan.
- b. Reaksi menyerang (*aggressive reaction*) individu menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang dalam bentuk selalu membenarkan diri, mau berkuasa dalam setiap situasi, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, marah secara sadis, mau memiliki segalanya, tindakan yang serampangan.
- c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*) artinya orang melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku seperti berfantasi seolah-olah keinginan sudah tercapai.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri adalah suatu proses menyesuaikan diri secara alamiah, mental, dan tingkah laku dimana individu berusaha untuk berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan serta konflik yang dialami agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan.

Hurlock (2008:109) menyatakan “Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- 1. Kenyamanan psikis (*psychological comfort*), penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan

yang tidak berhasil akan menimbulkan rasa tidak puas, kecewa, gelisah, lesu, dan depresi.

2. Penerimaan sosial (*social acceptance*), penyesuaian diri berhasil baik apabila menimbulkan sikap penerimaan dari masyarakat. Terdapat dua kemampuan yang dituntut dalam menyesuaikan diri, yaitu kemampuan yang dimiliki individu berkaitan dengan penerimaan dirinya dan kemampuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri meliputi kenyamanan psikis dan penerimaan sosial seperti menciptakan rasa nyaman dalam diri dan juga berkaitan dengan penerimaan diri di lingkungan.

B. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah “Rumah atau tempat untuk memelihara dan merawat anak yatim, yatim piatu dan sebagainya” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002:826). Departemen Sosial Republik Indonesia (2006:4) menjelaskan :

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif didalam bidang pembangunan nasional.

Menurut Gospor Nabor (2000:5) “Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan

terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup anak yatim, yatim piatu dan sebagainya”.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka, memberikan pelayanan kepada anak-anak Yatim-Piatu/ Anak Yatim/ Anak Piatu/ Anak Terlantar/ Anak yang diterlantarkan/ Anak yang keadaan orang tua-nya tidak diketahui. Sonaf Maneka yang berarti Istana Cinta Kasih, telah menunjukkan dedikasi nyata dalam turut membantu dan berupaya menjadi mitra pemerintah dengan memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anak-anak.

Menurut Gosita (2010:37), “Secara etimologi, panti asuhan berasal dari dua kata yaitu “panti” yang berarti suatu lembaga atau satuan kerja prasarana dan sarana yang memberikan layanan sosial, dan “asuhan” yang mempunyai arti berbagai upaya yang diberikan kepada anak yang mengalami masalah kelakuan, yang bersifat sementara sebagai pengganti orang tua atau keluarga agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa pengertian panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung

jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2006:4) yaitu :

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

DEPSOS RI (2006:8), menjelaskan tujuan panti asuhan mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosial dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.
- b. Meningkatkan keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosial terhadap anak.
- c. Mendorong kepedulian keluarga-keluarga maupun baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran
- d. Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
- e. Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumberdaya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah untuk memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (2006:7) panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Menurut Khoiruddin, H.SS, (2008:50-54), “Panti asuhan mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah sebagai suatu lembaga yang memberikan layanan, informasi, konsultasi dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial dan melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja, berfungsi sebagai pusat perkembangan keterampilan.

4. Landasan Hukum Didirikannya Panti Asuhan

a. UUD 19945

- 1) Setiap anak berhak atas keberlangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 28 B ayat 2)
- 2) Fakir miskin dan anak-anak terlantar di biayai oleh negara (Pasal 34 ayat 1)

b. UU No. 4 th 1979 tentang kesejahteraan anak

- 1) Orang tua adalah yang pertama-tama bertanggung jawab atas terwujudnya kesejahteraan anak, baik secara jasmani, rohani dan sosial (pasal 9).
- 2) Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana termaksud dalam pasal 9, sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasanya sebagai orang tua terhadap anaknya. Dalam hal itu ditunjuk orang atau badan sebagai wali, (Pasal 10 ayat 1)

c. UU No. 23 th 2002 tentang perlindungan anak

Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (DEPSOS RI.2007:7-8)

Dengan adanya landasan hukum resmi seperti yang tercantum dalam Undang-undang di atas, maka kiprah dan eksistensi panti asuhan sebagai lembaga sosial sekaligus lembaga pendidikan dapat terus dikembangkan sehingga panti asuhan bisa lebih meningkatkan pelayanan terhadap anak-anak yang kurang beruntung seperti yatim piatu, dan nanti diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam peningkatan sumber daya Indonesia ke taraf yang lebih tinggi.

5. Pendampingan Anak-anak Asuhan

Departemen Sosial Republik Indonesia (2006:4), menyatakan “Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta

mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan”.

Berkaitan dengan pendampingan anak asuhan pada Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Lasiana, kehadiran pendamping di panti harus bisa memahami kebutuhan penghuni anak-anak panti yang sebenarnya, karena manusia merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas tubuh, jiwa dan roh, maka kebutuhan dari tiga aspek itu harus diperhatikan oleh pendamping panti. Kebutuhan untuk tubuh seperti makan dan minum dan fasilitas yang menunjang seperti tempat tidur, toilet, ruang makan. Sedangkan kebutuhan untuk jiwa yaitu menyangkut suasana kejiwaan anak seperti adanya waktu untuk berekreasi dan juga ada fasilitas yang bisa menunjang pengembangan bakat anak-anak panti.

Dengan melihat kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak panti, maka bentuk pendampingan yang diberikan disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan anak-anak panti, agar mereka dapat menyesuaikan diri secara baik. Penyesuaian diri merupakan bentuk kebutuhan untuk mewujudkan identitasnya atau jati dirinya.

Selanjutnya Aryatmi (2003:113), memberikan model pendampingan bagi anak-anak asuhan sebagai berikut:

- 1) Pendamping harus mengerti kebutuhan anak asuhan panti
- 2) Memberikan perhatian kepada setiap pribadi
- 3) Mengenal setiap pribadi termasuk kelebihan dan kekurangan serta memahami keadaan mereka

- 4) Mengetahui dan mengingat umur anak karena setiap periode dalam perkembangan membawa kebutuhan sendiri
- 5) Mengetahui latar belakang keluarga, sikap dan kepribadian yang menyebabkan mereka sukar menyesuaikan diri
- 6) Mudah berkomunikasi dengan setiap pribadi dan mau belajar dari pengalaman mereka

Dengan melihat keadaan yang dihadapi oleh anak-anak asuhan Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Lasiana, maka bentuk pendampingan yang berikan harus sesuai dengan masalah yang mereka hadapi dan kebutuhan yang ingin mereka dapat seperti perhatian, kasih sayang, makanan dan tempat tinggal yang layak dan nyaman, agar mereka dapat menyesuaikan diri secara baik, karena penyesuaian diri merupakan kebutuhan untuk mewujudkan identitas atau jati diri.

6. Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Lasiana

Tabel 2.1 Penghuni Panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Lasiana

Jumlah Anak		Tingkat Pendidikan					
Laki-laki	Perempuan	Belum Sekolah	TK	SD	SMP	SMA/SMK	Perguruan Tinggi
80 orang	68 orang	7 orang	12 orang	47 orang	25 orang	40 orang	7 orang

Berdasarkan tabel di atas, penghuni panti Asuhan Katolik Sonaf Maneka Lasiana secara keseluruhan berjumlah 148 orang dengan rincian perempuan 68 orang dan laki-laki 80 orang. Ada 7 orang anak yang belum bersekolah (balita) sedangkan 141 orang lainnya sudah bersekolah, mulai dari TK- Perguruan Tinggi, dengan rincian TK= 12 orang, SD= 47 orang, SMP= 25 orang, SMA/SMK= 40 orang dan Mahasiswa berjumlah 17 orang. Responden dari penelitian ini adalah 14 orang siswa SMA/SMK.